

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Antropologi Metafisika Aristoteles

Untuk bisa memaknai Antropologi Metafisika Aristoteles. Antropologi Metafisika Aristoteles dibagi menjadi 2 yaitu Antropologi dan Metafisika yang akan dijelaskan secara umum.

Antropologi secara umum, “berasal berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *Antrophos* yang berarti manusia, dan *Logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, sekaligus makhluk sosial”². Oleh karena itu, Antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi umum maupun khusus dan ilmu yang mempelajari tentang gejala dan sifat pada diri manusia baik secara umum maupun khusus dengan berbagai metode-metode seperti mempelajari, menjelaskan, dan menerangkan dari manusia mulai dari asal-usul, kebudayaan, fisik, mata pencaharian, teknologi, aktivitas, dan sistem religi.

Di sisi lain, Metafisika secara umum sudah dijelaskan dalam bab 1 bahwa: metafisika terdiri dari 2 kata dalam bahasa Yunani yaitu: *meta* (“sesudah”) dan *physika* (“fisika”) yang kemudian digabungkan menjadi *Metaphysika*, sehingga metafisika berarti ilmu filsafat sesudah fisika. Karena disebut sesudah fisika, metafisika dapat melampaui semua ilmu fisika seperti gravitasi, gaya, dan lain sebagainya. Dan karena melampaui ilmu fisika, metafisika membahas tentang hal-hal yang melebihi ilmu fisika seperti abstraksi, ada, dan manusia. Akan tetapi metafisika memiliki beberapa pengertian lain yaitu: Menurut SeyyedHosseinNasr dalam bukunya yaitu “Antara

²Winny Puspasari Thamrin, S.Psi., M.Si., Astri Nur Kusumastuti, S.Psi., M.Psi., dan Budi Setiawan, ST., MMSI., 2013

Tuhan, Manusia dan Alam”, halaman 99, yang menjelaskan tentang metafisika bahwa: “Metafisika adalah Ilmu tentang yang Riil, ilmu tentang wujud yang absolut bukan ilmu yang tepat dan pasti seperti matematika, metafisika hanya dapat dicapai melalui intuisi intelektual, bukan sekedar melalui rasio”³. Dan menurut Bagus Lorens (2000) dalam buku “Kamus Filsafat” menjelaskan bahwa: “Metafisika sesungguhnya mengarah kepada pembentukan sistem-sistem ide; dan ide-ide ini mungkin memberikan kita suatu penilaian tentang hakikat realitas, atau memberi alasan mengapa kita mesti puas dengan mengetahui sesuatu yang belum menjelaskan hakikat realitas, bersama dengan metode penguasaan apapun yang dapat diketahui”⁴.

Setelah penjelasan Dari Nasar dan Bagus, bisa disimpulkan bahwa: Antropologi metafisika Aristoteles memiliki 2 unsur yaitu: *soma* (tubuh) dan *psuche* (jiwa). Metafisika yang menjelaskan apa itu manusia dalam segi metafisik terkait dengan manusia sebagai makhluk yang mampu melampaui hal-hal fisik. Oleh karena itu, metafisika dikatakan sebagai ilmu filsafat yang melebihi logika dan ilmu fisika pada umumnya karena Metafisika membahas tentang sesuatu atau sebuah wujud yang riil dan absolut yang sifatnya jauh melebihi logika, matematika, dan fisika. Metafisika selalu memiliki perkembangan dan perubahan karena adanya problematau masalah yang harus digarap atau diselesaikan. Problema atau masalah yang dimaksud adalah: *being and nothingness*(ada dan ketiadaan), *changeand permanence* (perubahan dan tetap), eksistensi dan substansi , dan struktur yang ADA (realitas) dan potensi. Jika dibandingkan dengan matematika dan fisika, Metafisika merupakan ilmu yang melampaui logika, matematika, dan fisika.

³SeyyedHossein Nasar, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Yogyakarta, IRCisod), h. 99

⁴Lorens Bagus.2000.*Kamus Filsafat*.Jakarta.Gramedia.592.

2.2 Relevansi Bagi Umat Katolik

Antropologi Metafisika Aristoteles, ternyata memiliki relevansi bagi umat Katolik dengan tujuan untuk menemukan jati diri lewat bantuan dari metafisika kristen. Apa itu metafisika kristen?. Menurut Uskup Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, LTh (2012/2013) dalam silabus dan modul “Antropologi Teologis”, halaman 22 dijelaskan bahwa ”Menurut metafisika kristen, segala sesuatu sejauh ia berada, menurut kualitas keberadaan, bersifat baik. Hanya sejauh ada kekurangan pada keberadaannya itu, atau sejauh suatu aspek yang seharusnya ada tetapi *de facto* tidak ada, sesuatu bersifat bobrok atau jahat. Karena itu kebobrokan pada hakikatnya sungguh negatif dan hanya bisa merusakkan. Karena itu kita tidak bisa mengerti kebobrokan dan kejahatan dalam dirinya sendiri, melainkan hanya sejauh kita mengerti sesuatu yang ada, di dalam kebbaikannya yang seharusnya, dan melihat bahwa ada kekurangan pada kebaikan itu”⁵.

Dapat dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, bahwa antropologi metafisika Aristoteles juga bisa menjadi suatu ilmu pengetahuan bagi orang Katolik untuk menemukan jati diri karena metafisika memiliki salah satu bagian yang menghubungkannya dengan relevansi bagi orang Katolik yaitu metafisika Kristiani yang merupakan salah satu metafisika yang menjelaskan bahwa, yang baik dapat mengetahui dan mempelajari segala sesuatu sejauh manusia berada menurut kualitas keberadaan termasuk mengenai jati diri manusia terutama jati diri orang katolik. Metafisika kristiani juga mengajarkan bahwa kebobrokan dan kejahatan itu bersifat jahat, merusak, dan negatif. Kebobrokan juga membuat manusia memiliki kekurangan dan dosa pada kebaikan yang ada di dalam diri manusia. Kebobrokan dan yang baik terdapat dalam metafisika Kristiani, menjadi kunci untuk menemukan jati diri sebagai

⁵Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, LTh (2012/2013) dalam silabus dan modul “*Antropologi Teologis*”, halaman 22

orang Katolik, karena dengan 2 hal tersebut yaitu kebobrokan (kerapuhan, terluka) dan yang baik, manusia bisa mengetahui mana yang kebobrokan dan mana yang baik di dalam dirinya dan lubuk hatinya yang paling dalam sehingga manusia bisa menemukan jati dirinya sebagai orang Katolik.

Hal baik yang terdapat pada metafisika Kristiani\Katolik, ternyata merupakan ciri-ciri dari manusia baru yang dimaksud oleh Santo Paulus lewat tulisannya yang terdapat pada 1 Tesalonika 5: 23 (yang merupakan unsur dari jati diri) dan Efesus 4: 28 (yang merupakan kualitas dari jati diri). Disisi lain kedua tulisan tersebut juga merupakan dasar untuk pengembangan antropologi metafisika Aristoteles dalam perspektif Katolik. Oleh karena itu apa isi dari 1 Tesalonika 5: 23 dan Efesus 4: 28?

- Efesus 4: 28

“Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan”

- 1 Tes 5:23

“Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita”.

Setelah penjelasan di atas, manusia baru digambarkan sebagai orang yang baik dan setia kepada Tuhan lewat bekerja keras dan berbagi dan manusia lama digambarkan sebagai orang yang jahat dan tidak setia kepada Tuhan lewat mencuri. Oleh sebab itu manusia membebaskan dirinya yang lama dan menjadi yang baru. Setelah penjelasan sebelumnya, muncul pertanyaan yaitu: apa itu manusia lama?. Manusia lama adalah seorang manusia dalam keadaan tanpa pengharapan yang berarti manusia tersebut

mengalami keputusasaan dan akan terus terjebak sehingga manusia tersebut tidak akan menemukan jati dirinya. Apa pesan Santo Paulus mengenai manusia lama yang dijelaskan sebelumnya?

Manusia lama merupakan bagian yang lain selain manusia baru dari Antropologi Metafisika Santo Paulus dan merupakan hasil pemikiran Santo Paulus karena pertama teks-teks manusia lama yang dijelaskan diambil dari Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus, alhasil teks-teks tersebut merupakan hasil pemikiran dan tulisan Santo Paulus. Dan Kedua karena hasil pemikiran Santo Paulus yang dijelaskan mengenai manusia baru yang diambil dari Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus merupakan hal-hal mengenai manusia yang menjadi makhluk yang jahat dan menjadi makhluk yang berdosa demi memuaskan nafsu-nafsu yang jahat, serta tidak mau menjadi manusia baru yang telah menemukan jati dirinya sebagai orang Katolik.

Dalam Kitab Suci ada pesan Santo Paulus yang menjelaskan apa itu manusia lama dan seperti gambaran manusia lama dalam beberapa teks kitab suci yaitu: pertama dari Surat Santo Paulus kepada jemaat di Efesus 2:1 yang berbunyi: “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosamu”. Kedua dari Surat Santo Paulus kepada jemaat di Efesus 2:2 yang berbunyi: “Kamu mengikuti jalan dunia ini karena kamu menaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka”. Ketiga dari Surat Santo Paulus kepada jemaat di Efesus 2:3 yang berbunyi: “Kami hidup di bawah hawa nafsu daging dan pikiran kami yang jahat”. Dan yang keempat atau yang terakhir yaitu dari Surat Santo Paulus kepada jemaat di Efesus 2:3 yang berbunyi: “Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain”.

Melanjutkan sub materi tentang Relevansi bagi umat Katolik, ada kajian dari Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum dalam Diktatnya Filsafat Kebudayaan. Dalam Diktat Filsafat Kebudayaan, dijelaskan bahwa: Filsafat menekankan prinsip-prinsip ontologis dan aksiologis dari kaidah-kaidah kebudayaan manusia pada umumnya. Dengan itu bisa diciptakan dasar dan kemungkinan bagi kulturasi praktik, produk dan nilai budaya sebagai realisasi pengungkapan kodrat manusia, yaitu aktualisasi dari elemen tubuh, jiwa dan rohnya (1 Tes 5:23) yang bertujuan untuk menyempurnakan kemanusiaannya⁶.

Bisa dijelaskan mengenai yang ada di atas bahwa Antropologi metafisika Aristoteles memiliki relevansi bagi umat Katolik karena metafisika terbentuk dan merupakan bagian dari filsafat yang pada umumnya menekankan prinsip-prinsip ontologis dan aksiologis dari kaidah-kaidah kebudayaan manusia pada umumnya termasuk kebudayaan orang Katolik. Filsafat juga juga bisa menciptakan dasar dan kemungkinan bagi kulturasi praktik, produk dan nilai sebagai realisasi pengungkapan kodrat manusia yang dapat menyempurnakan kemanusiaannya. Setelah penjelasan tersebut muncul dua pertanyaan yaitu apa yang dimaksud dengan kebudayaan orang Katolik? dan mengapa kebudayaan orang Katolik memiliki hubungan dengan relevansi bagi orang Katolik untuk menemukan jati diri Orang Katolik?.

Selain menurut Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum dan Santo Paulus yaitu 1 Tesalonika 5: 23 dan Efesus 2: 3, ada relevansi lain bagi umat Katolik yaitu menurut situs Website Katekese.id tentang Gaudium et Spes art 53, yang menjelaskan bahwa “Termasuk ciri pribadi manusia, bahwa ia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang

⁶Dr. Watu Yohanes Vianney, M.Hum, *Diktat Filsafat Kebudayaan 2* (Kupang: Universitas Widya Mandira Kupang, 2019), 15.

serba baik dan bernilai pada kodratnya. Maka dimanapun dibicarakan hidup manusia, kodrat dan kebudayaan erat sekali”⁷.

Menurut penulis terhadap paragraf di atas bahwa: Kebudayaan orang Katolik mengungkapkan kebenaran yaitu: bahwa sesungguhnya orang Katolik merupakan orang yang melakukan dan memelihara apa yang baik dan apa yang berharga pada kodratnya. Kebudayaan orang Katolik yang sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata memiliki hubungannya dengan jati diri orang Katolik karena kebudayaan orang Katolik sesungguhnya merupakan warisan sangat berharga yang diberikan Tuhan kepada orang Katolik dari awal sampai sekarang. Oleh karena itu jika orang Katolik betul-betul memahami kebudayaannya maka orang Katolik akan menemukan jati dirinya dan menjadi manusia baru yang beriman, berharap, dan mengasihi Tuhan. Tapi jika tidak maka, orang Katolik akan tetap menjadi manusia lama yang bobrok (kerapuhan dan terluka).

2.3 Apa Itu *Hylemorphism*

Makna *Hylemorphism*, menurut Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat halaman 592, menegaskan bahwa “Hylemorfisme (*ύλο*-Yunani *hylo*-, "kayu, materi" <*morphism* Yunani *μορφή*, *morphe*, "bentuk") adalah teori filsafat yang dikembangkan oleh Aristoteles, yang menganalisis substansi menjadi materi dan bentuk”⁸.

Dalam penjelasan di atas bisa dinyatakan bahwa hylomorphism adalah bagian dari substansi yang merupakan bagian dari filsafat pertama Aristoteles dengan tujuan untuk menyelesaikan problem atau masalah yang berkaitan dengan substansi dari segala materi. *Hylomorphism* adalah ajaran atau pengertian tentang bentuk dari segala materi

⁷<https://katekese.id/konsili-vatikan-ii/gaudium-et-spes/>

⁸Bagus, Lorens.,2000, *Kamus Filsafat*,PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta h. 625

lewat substansi. Hylomorphisme dibagi dalam 2 kata Yunani Kuno yaitu materi (hyle) dan bentuk (morphe). Hyle atau materi dibagi menjadi dua yaitu *Hylepote* atau materi pertama yang tidak berbentuk, bukan benda atau objek, dan mempunyai ciri substantif contohnya energi, sedangkan *Hyledeutra* atau materi kedua adalah benda yang kasat mata (visible) dan bisa diraba, disentuh, atau dipegang, contohnya batu.

2.4 Apa Itu Potensi

Potensi yang juga merupakan bagian yang membentuk metafisika, tapi juga selalu terikat dengan bagian yang membentuk metafisika yang lain yaitu “aktus” karena potensi dan aktus adalah prinsip yang selalu terikat satu sama lain dan prinsip yang memungkinkan manusia untuk melampaui abstraksi ketiga atau ilmu pengetahuan teoritis yang tidak lain dan tidak bukan yaitu metafisika. Lantas apa itu Potensi? (Aktus akan dijelaskan di poin 2.5). Dikutip dari Buku “Aristoteles metafisika” yang diterjemahkan oleh Ama Achmad, halaman 166 dan 167 dijelaskan bahwa: “Potensi” (*potency*) memiliki pengertian (a) sumber gerak atau perubahan yang berada pada sesuatu selain yang diubahnya, atau berada pada yang diubahnya tetapi dalam kapasitasnya sebagai yang lain. Contohnya, ilmu membuat bangunan adalah potensi yang tidak berada pada bangunan yang dibuat; sedangkan ilmu pengobatan adalah potensi yang bisa berada pada diri pasien, tetapi bukan sebagai pasien. Karenanya, “potensi” memiliki pengertian secara umum, yaitu: sumber perubahan atau gerak bagi sesuatu yang lain, atau bagi sesuatu yang sama tetapi dalam kapasitasnya sebagai yang lain; atau sebab Bergeraknya atau berubahnya sesuatu oleh sesuatu yang lain, atau oleh dirinya sendiri dalam kapasitasnya sebagai yang lain (karena berdasarkan prinsip ini, ketika sesuatu yang

pasif bisa mengalami suatu perubahan sampai batas tertentu, kita menyebutnya memiliki potensi untuk mengalami perubahan⁹.

Terkadang kita mengatakan hal ini untuk semua perubahan yang bisa dialami, dan terkadang tidak mengatakan hal ini untuk setiap perubahan yang bisa dialami, melainkan hanya jika perubahan itu terjadi untuk menjadi lebih baik). (b) Dalam pengertian lain, potensi juga berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik atau sesuai yang dimaksud; karena terkadang kita menyebut mereka yang hanya bisa berjalan atau berbicara tanpa melakukannya sebaik yang mereka rencanakan, sebagai orang yang tidak bisa berbicara atau berjalan. Hal yang sama berlaku pada yang pasif’.

Pernyataan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa potensi adalah suatu fungsi atau kemampuan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang baik atau sesuai dengan apa yang dimaksud. Akan tetapi untuk bisa mendapatkan potensi, seseorang harus memiliki pengalaman yang sesuai dengan isi dari potensi tersebut dan, mempelajari, memahami, dan mengerti isi dari potensi tersebut, agar potensi tersebut terus melekat pada diri seseorang. Tapi jika seseorang hanya menghafal isi dari potensi tersebut maka potensi tersebut hanya melekat pada diri seseorang dalam waktu yang singkat kemudian langsung lupa dan tidak mengingat apa isi dari potensi tersebut. Supaya lebih gampang kita anggap saja potensi adalah isi dari buku pelajaran, apa yang “ada” adalah buku pelajaran yang bisa dilihat secara fisik dan seseorang itu adalah kita, jadi jika kita betul-betul memahami isi dari buku pelajaran tersebut maka isi dari buku pelajaran tersebut akan masuk ke dalam otak kita dan isi dari buku pelajaran tersebut bisa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tapi jika kita hanya menghafal isi dari buku pelajaran tersebut maka isi dari buku pelajaran tersebut hanya masuk ke dalam

⁹Ama Achmad, *Aristoteles metafisika*, 2020, Yogyakarta: Basa Basi.

otak kita dalam waktu yang singkat kemudian langsung lupa dan tidak mengingat apa isi dari buku pelajaran tersebut, sehingga kita mengalami kesusahan ketika menggunakan isi dari buku pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Apa Itu Actus

Menurut Buku ke sembilan dari metafisika Aristoteles poin ke 1048 bagian a yang diterjemahkan oleh Duckjesui dalam website ducksophia.com, menjelaskan bahwa “Potensi adalah kapasitas untuk mengada tetapi aktus adalah ada, realitas, kesempurnaan, aktualitas, aksi, operasi. Aktus adalah eksistensi yang sama dari sebuah objek sehingga aktus tidak bisa dikatakan bahwa itu berada di dalam potensi. Tetapi juga di dalam aktus terkandung potensi sehingga aktus sendiri berada di dalam potensi ibarat sang pembangun yang tahu cara membangun atau seperti penjaga menutup matanya meskipun memiliki mata”¹⁰.

Jadi bisa dijelaskan sebelumnya bahwa actus adalah sesuatu yang “ada” dalam pikiran manusia dan sesuatu yang realitas atau nyata dalam dunia ini. Actus juga sebenarnya merupakan sinonim dari “ada”. Actus bisa masuk ke dalam pikiran manusia lewat indra-indra yang ada dalam diri manusia contohnya: Penulis melihat sebuah tanaman dan mengamati serta mengobservasinya, maka apa yang “ada” tentang tanaman atau aktus yang berada dalam tanaman tersebut, masuk ke dalam pikiran Penulis. Jadi yang merupakan subjek itu adalah Penulis, aktus atau ada itu adalah tanaman, dan melihat, mengamati, dan mengobservasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk mentransfer “ada” ke dalam pikiran. Lewat penjelasan tersebut muncul satu pertanyaan yaitu: apa itu “ada”?.

¹⁰Aristotele, *Metafisika*, libro IX, 1048a